

DISTORSI PASAR TENAGA KERJA : ANALISIS KEKAKUAN UPAH DAN KELAMBANAN RESPON PERMINTAAN TENAGA KERJA DI SULAWESI SELATAN

Labor Market Distortion: Analysis of Wage Rigidity and Indolence of labor demand response in South Sulawesi Province

Mahyuddin¹, Bambang Juanda² dan Hermanto Siregar³

¹⁾ Dosen Jurusan Sosek Pertanian Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin

²⁾ Lektor Kepala Departemen Ilmu Ekonomi, FEM dan Pascasarjana IPB Bogor.

³⁾ Lektor Kepala Departemen Ilmu Ekonomi, FEM dan Pascasarjana IPB, Bogor.

Abstract

The study aimed to analyze labor market distortion based on wage rigidity level and indolence of labor demand response. Both of them were analyzed using error correction model (ECM). The result of the study indicated that, in the spatial, the rural real wage is more rigid than urban, while, in the sectoral base, the real wage rigidity mainly in industrial manufacturing sector. The rural wage rigidity was in line with the imperfect information and the tendency using family labor, cause of market mechanism not exist. While, wage rigidity in the industrial sector was associated with the wage efficiency, the regional minimum wage rate (UMR) and the institutional of union labor had been stronger in the recent years. Furthermore, the labor demand response toward shock of real wage was more indolent in urban area than similar response in rural area. The characteristic of labor recruitment system was generally formal in urban area and therefore the response required longer time to be in place.

Key words: Demand response, indolence, labor market, Sulawesi and wage rigidity

PENDAHULUAN

Salah satu masalah serius yang dihadapi pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan adalah tingginya angka pengangguran. Bahkan, pada tahun 2003 dan 2004 daerah ini tercatat memiliki tingkat pengangguran paling tinggi di Indonesia yakni masing-masing mencapai 16,97% dan 15,93% (Sakernas, 2003-2004). Pengangguran di daerah ini dipengaruhi banyak faktor dan bersifat multidimensional. Dari aspek ketenaga kerjaan, Pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 2,50% per tahun tidak mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja yang tumbuh sekitar 3,78% per tahun selama kurun waktu 20 tahun terakhir. Dari aspek ekonomi, Pertumbuhan ekonomi, masih di dorong oleh komponen konsumsi yang pada tahun 2003 memiliki kontribusi sekitar 57,01%, sehingga tidak dapat

mengurangi tekanan pasar tenaga kerja—*pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi tekanan pasar tenaga kerja haruslah berbasiskan pada investasi yang mengarah kepada perluasan kapasitas usaha dan produksi.* Selain itu sektor industri yang memiliki pertumbuhan tinggi, tapi tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyerap tenaga kerja.

Mankiw (2003) menyebutkan bahwa penyebab lain pengangguran adalah karena kekakuan upah (*wage rigidity*) yakni gagalannya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Upah tidak selalu fleksibel menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketika upah riil di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan